

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI PUSKESMAS BUKIT HINDU

Jenita Kristiani¹ , Dian Purnama Putri² , Ika Mardiatul Ulfa³

¹Jenita Kristiani, Akademi Kebidanan Betang ASI Raya

² Dian Purnama Putri, Akademi Kebidanan Betang ASI Raya

³Ika Mardiatul Ulfa, Akademi Kebidanan Betang ASI Raya

Email: jenitakristiani9@gmail.com

Abstract

Background: Appropriate complementary feeding is essential to meet infants' nutritional needs and prevent stunting. However, the coverage of exclusive breastfeeding in the working area of Bukit Hindu Public Health Center in 2025 was only 60.2%, below the national target of 80%. A preliminary study involving 10 third-trimester pregnant women showed that 6 had insufficient knowledge regarding complementary feeding and exclusive breastfeeding. This condition highlights the importance of education during pregnancy to improve mothers' knowledge and readiness to provide exclusive breastfeeding and appropriate complementary feeding. Objective: To describe pregnant women's knowledge regarding complementary feeding for infants aged 6-12 months at Bukit Hindu Community Health Center.

Methods: This study employed a descriptive design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 258 third-trimester pregnant women, from whom 72 respondents were selected using an accidental sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed through univariate analysis, with the findings presented as frequency distributions and percentages. Results: Most respondents demonstrated a moderate level of knowledge, accounting for 35 respondents (48.6%), followed by a low level of knowledge in 22 respondents (30.6%) and a good level of knowledge in 15 respondents (20.8%). The majority of respondents were aged 20-35 years (68.1%), had completed secondary education (senior high school/vocational high school) (65.3%), and were multigravida (48.6%). Conclusion: Most pregnant women at Bukit Hindu Community Health Center had a moderate level of knowledge regarding complementary feeding for infants aged 6-12 months. Strengthening health education and counseling on exclusive breastfeeding and appropriate complementary feeding during pregnancy is necessary to promote recommended infant feeding practices and contribute to the prevention of stunting.

Keywords: Complementary Feeding, Knowledge, Pregnant Women.

Abstrak

Latar Belakang: Pemberian MP-ASI yang tepat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan mencegah stunting. Namun, cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bukit Hindu tahun 2025 baru mencapai 60,2%, masih di bawah target nasional 80%. Hasil studi pendahuluan terhadap 10 ibu hamil trimester III menunjukkan 6 ibu memiliki pengetahuan kurang tentang MP-ASI dan ASI eksklusif. Kondisi ini menunjukkan pentingnya edukasi sejak kehamilan untuk

Article history

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

meningkatkan pengetahuan dan kesiapan ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang tepat. Tujuan: Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Bukit Hindu. Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 258 ibu hamil trimester III, dengan sampel sebanyak 72 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil: Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 35 responden (48,6%), diikuti kategori kurang sebanyak 22 responden (30,6%), dan kategori baik sebanyak 15 responden (20,8%). Mayoritas responden berusia 20-35 tahun (68,1%), berpendidikan menengah (SMA/SMK) (65,3%), dan berstatus multigravida (48,6%). Simpulan: Sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Bukit Hindu memiliki tingkat pengetahuan tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan dalam kategori cukup. Edukasi dan konseling mengenai pemberian ASI eksklusif serta MP-ASI yang tepat selama masa kehamilan perlu ditingkatkan untuk mendukung praktik pemberian makan bayi yang sesuai rekomendasi dan mencegah stunting.

Kata Kunci: Ibu Hamil, Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan status gizi bayi dan balita merupakan bagian penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat, terutama dalam upaya pencegahan stunting dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Salah satu strategi utama dalam mewujudkan keluarga sadar gizi adalah melalui praktik pemberian makan bayi dan anak yang tepat sejak awal kehidupan. United Nations Children's Fund dan World Health Organization merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, kemudian dilanjutkan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang adekuat sejak usia 6 bulan hingga usia 24 bulan, disertai pemberian ASI sampai usia dua tahun atau lebih. Pemberian ASI dan MP-ASI yang tepat terbukti berperan penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mencegah terjadinya masalah gizi seperti wasting, underweight, dan stunting (Hamsa, 2021).

MP-ASI merupakan makanan atau minuman yang mengandung zat gizi dan diberikan kepada bayi mulai usia 6 bulan sebagai pendamping ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi yang semakin meningkat. MP-ASI harus diberikan secara bertahap sesuai usia dan kemampuan pencernaan bayi, baik dari segi bentuk, jumlah, frekuensi, maupun variasi makanan. Tujuan pemberian MP-ASI yaitu untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi bayi yang tidak lagi dapat dipenuhi sepenuhnya oleh ASI seiring bertambahnya usia bayi (Hidayat, 2023). Oleh karena itu, MP-ASI harus diberikan tepat waktu, dalam jumlah yang cukup, bergizi seimbang, higienis, dan sesuai dengan tahap perkembangan bayi.

Pemberian MP-ASI yang tidak tepat, baik terlalu dini maupun terlambat, dapat berdampak negatif terhadap kesehatan bayi. Pemberian MP-ASI dini sebelum usia 6 bulan dapat meningkatkan risiko gangguan pencernaan seperti diare, konstipasi, gastroenteritis, alergi makanan, infeksi saluran pernapasan, serta menurunkan frekuensi menyusu yang berdampak pada penurunan produksi ASI. Selain itu, sistem pencernaan bayi yang belum matang menyebabkan makanan tambahan sulit dicerna sehingga dapat mengganggu penyerapan zat gizi. Dalam jangka panjang, pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dapat menyebabkan gangguan

pertumbuhan, kekurangan gizi kronis, stunting, penurunan kecerdasan, obesitas, hipertensi, diabetes melitus, hingga penyakit kardiovaskular pada masa dewasa (Ningsih, 2023). Sebaliknya, keterlambatan pemberian MP-ASI juga dapat menyebabkan kebutuhan energi dan zat gizi bayi tidak terpenuhi sehingga bayi berisiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Marfuah, 2022).

Data dari *World Health Organization* tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 42% anak usia 6-24 bulan yang mendapatkan MP-ASI sesuai rekomendasi WHO. Sementara itu, berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2023, bayi usia 0-1 bulan yang telah menerima MP-ASI sebesar 9,6%, usia 2-3 bulan sebesar 16,7%, dan usia 4-5 bulan sebesar 43,9% (Kemenkes RI, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa praktik pemberian MP-ASI dini masih cukup tinggi di Indonesia. Jika dilihat pada tingkat daerah, persentase pemberian MP-ASI dini di Provinsi Kalimantan Tengah tercatat sebesar 48%, sedangkan di Kota Palangkaraya mencapai sekitar 52% (Dinkes Provinsi Kalimantan Tengah, 2023). Tingginya angka pemberian MP-ASI dini ini menjadi perhatian karena dapat berkontribusi terhadap meningkatnya masalah gizi dan stunting pada anak.

Salah satu faktor yang memengaruhi praktik pemberian MP-ASI adalah tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu hamil mengenai pengertian MP-ASI, waktu pemberian yang tepat, manfaat ASI eksklusif, jenis makanan, frekuensi, tekstur makanan, hingga dampak pemberian MP-ASI dini sangat penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan setelah bayi lahir. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu memberikan MP-ASI secara tepat sesuai rekomendasi. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan dalam praktik pemberian makan bayi, seperti pemberian makanan tambahan sebelum usia 6 bulan karena bayi dianggap lapar atau ASI dianggap tidak cukup. Praktik tersebut dapat meningkatkan risiko infeksi, gangguan pertumbuhan, bahkan stunting. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian ibu masih memiliki tingkat pengetahuan rendah hingga cukup mengenai MP-ASI sehingga berdampak pada praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat (Brahmantia, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bukit Hindu pada bulan Maret 2026, masih ditemukan permasalahan terkait pemahaman ibu hamil mengenai pemberian MP-ASI. Data cakupan ASI eksklusif tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 548 bayi usia 0-6 bulan, hanya sekitar 60,2% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sesuai rekomendasi, sedangkan target nasional cakupan ASI eksklusif adalah sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bukit Hindu masih belum mencapai target yang diharapkan.

Selain itu, hasil studi pendahuluan melalui wawancara sederhana terhadap 10 ibu hamil trimester III yang melakukan kunjungan antenatal care (ANC) menunjukkan bahwa 6 ibu hamil masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai MP-ASI. Sebagian ibu belum memahami pengertian MP-ASI, waktu pemberian yang tepat, manfaat ASI eksklusif, serta tahapan pemberian makanan sesuai usia bayi. Sebanyak 4 ibu hamil menyatakan bahwa bayi dapat diberikan makanan tambahan sebelum usia 6 bulan apabila bayi terlihat sering menangis atau dianggap belum kenyang hanya dengan ASI. Selain itu, 3 ibu hamil mengaku belum pernah mendapatkan edukasi khusus mengenai MP-ASI selama masa kehamilan. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesalahpahaman mengenai pemberian MP-ASI dini yang berpotensi memengaruhi praktik pemberian makan bayi setelah lahir serta meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan dan stunting pada anak.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mengenai MP-ASI, masih terdapat kesenjangan penelitian yaitu terbatasnya penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang MP-ASI pada masa kehamilan sebagai upaya preventif sebelum praktik pemberian MP-ASI dilakukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada ibu yang telah memiliki bayi, sedangkan ibu hamil merupakan sasaran penting dalam upaya pencegahan pemberian MP-ASI dini dan pencegahan stunting sejak awal

kehidupan anak. Edukasi sejak masa kehamilan diharapkan dapat meningkatkan kesiapan ibu dalam memberikan ASI eksklusif dan MP-ASI yang tepat sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Bukit Hindu” guna mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil sebagai dasar dalam penyusunan program edukasi dan promosi kesehatan yang lebih efektif untuk mencegah praktik pemberian MP-ASI dini, mendukung keberhasilan ASI eksklusif, serta menurunkan risiko stunting pada bayi dan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Bukit Hindu, Kota Palangka Raya, pada 15 Juni-15 Juli 2026. Populasi penelitian adalah 258 ibu hamil trimester III berdasarkan data kunjungan ANC periode Januari-Maret 2026. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10% ($e = 0,10$), sehingga diperoleh 72 responden yang dipilih secara *accidental sampling* berdasarkan kriteria inklusi (bersedia, kooperatif, dan dapat berkomunikasi) serta eksklusi (darurat medis atau mengundurkan diri).

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup Skala Guttman (10 item: 8 *favorable*, 2 *unfavorable*) untuk mengukur karakteristik (usia, pendidikan, gravida) dan tingkat pengetahuan MP-ASI. Instrumen diadaptasi dari Rizkiani (2023) yang telah teruji valid ($r \text{ hitung} = 0,549-0,674 > r \text{ tabel} = 0,443$) dan reliabel (Cronbach's Alpha = $0,794 > 0,600$). Data diolah melalui tahap *editing*, *scoring*, *coding*, *entry*, dan *tabulating*. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat untuk menghasilkan persentase dan distribusi frekuensi dengan kategori Baik ($\geq 76\%$), Cukup (56% - 75%), dan Kurang ($\leq 55\%$). Karena penelitian ini berfokus deskriptif pada variabel tunggal, tidak dilakukan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran karakteristik ibu hamil berdasarkan usia, pendidikan, dan gravida di Puskesmas Bukit Hindu

Tabel 1. gambaran karakteristik ibu hamil berdasarkan usia, pendidikan, dan gravida di Puskesmas Bukit Hindu

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	< 20 tahun	14	19,4
	20-35 tahun	49	68,1
	> 35 tahun	9	12,5
	Total	72	100,0
Pendidikan terakhir	Pendidikan dasar	14	19,4
	Pendidikan menengah	47	65,3
	Pendidikan tinggi	11	15,3
	Total	72	100,0
Gravida	Primigravida	32	44,4
	Multigravida	35	48,6
	Grandemultigravida	5	6,9
	Total	72	100,0

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari 72 ibu hamil yang menjadi responden di Puskesmas Bukit Hindu, sebagian besar berada pada kelompok usia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 49 responden (68,1%). Selanjutnya, ibu hamil yang berusia <20 tahun berjumlah 14 responden (19,4%), sedangkan responden yang berusia >35 tahun sebanyak 9 responden (12,5%).

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 47 responden (65,3%). Responden dengan pendidikan dasar (SD-SMP) berjumlah 14 responden (19,4%), sedangkan responden yang memiliki pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) sebanyak 11 responden (15,3%).

Berdasarkan status gravida, sebagian besar responden merupakan multigravida (kehamilan 2-4 kali) sebanyak 35 responden (48,6%). Responden yang termasuk primigravida (kehamilan pertama) berjumlah 32 responden (44,4%), sedangkan grandemultigravida (kehamilan ≥ 5 kali) merupakan kelompok paling sedikit, yaitu sebanyak 5 responden (6,9%).

Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Tabel 2. gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	22	30.6
Cukup	35	48.6
Baik	15	20.8
Total	72	100.0

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 72 ibu hamil yang menjadi responden di Puskesmas Bukit Hindu, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada bayi usia 6-12 bulan, yaitu sebanyak 35 responden (48,6%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 22 responden (30,6%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik merupakan jumlah paling sedikit, yaitu sebanyak 15 responden (20,8%).

Pembahasan

Gambaran karakteristik ibu hamil berdasarkan usia, pendidikan, dan gravida di Puskesmas Bukit Hindu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 72 ibu hamil yang menjadi responden di Puskesmas Bukit Hindu, sebagian besar berada pada kelompok usia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 49 responden (68,1%). Sementara itu, responden yang berusia <20 tahun berjumlah 14 responden (19,4%) dan responden yang berusia >35 tahun sebanyak 9 responden (12,5%).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil berada pada rentang usia reproduksi yang dianggap paling aman untuk menjalani kehamilan. Ibu hamil yang berusia 20-35 tahun termasuk dalam kelompok usia reproduksi sehat karena secara fisik maupun psikologis telah mencapai kematangan yang optimal. Pada usia ini, ibu umumnya lebih siap menjalani kehamilan, menerima informasi kesehatan, serta mengambil keputusan terkait pemeliharaan kesehatan ibu dan bayi. Selain itu, risiko komplikasi kehamilan relatif lebih rendah dibandingkan kelompok usia yang lebih muda maupun lebih tua (Wijayanti, 2025).

Sebaliknya, ibu hamil yang berusia <20 tahun masih berada pada masa transisi menuju kedewasaan sehingga kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi kehamilan belum optimal. Kehamilan pada usia ini berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi, seperti anemia, persalinan prematur, maupun bayi dengan berat badan lahir rendah. Selain itu, usia yang masih muda sering kali berkaitan dengan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan dalam menjaga kesehatan selama kehamilan sehingga memerlukan pendampingan serta edukasi yang lebih

intensif dari tenaga kesehatan (Lailiyah, 2025). Sementara itu, ibu hamil yang berusia >35 tahun juga termasuk kelompok kehamilan berisiko tinggi. Pada usia ini, terjadi penurunan fungsi reproduksi yang dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti hipertensi dalam kehamilan, diabetes gestasional, gangguan pertumbuhan janin, hingga komplikasi saat persalinan. Oleh karena itu, ibu pada kelompok usia ini memerlukan pemantauan kehamilan yang lebih ketat agar kondisi ibu dan janin tetap terjaga (Ersila, 2024).

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 47 responden (65,3%), diikuti pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 14 responden (19,4%) dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) sebanyak 11 responden (15,3%). Responden dengan pendidikan menengah merupakan kelompok terbanyak. Pendidikan menengah umumnya memberikan kemampuan yang cukup baik dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Dengan kemampuan tersebut, ibu lebih mudah memahami materi yang diberikan saat pelayanan antenatal, kelas ibu hamil, maupun penyuluhan kesehatan sehingga diharapkan mampu menerapkan perilaku kesehatan yang baik selama kehamilan dan setelah persalinan (Notoatmodjo, 2021).

Responden yang memiliki pendidikan dasar cenderung memiliki kemampuan yang lebih terbatas dalam memahami informasi kesehatan yang bersifat kompleks. Namun demikian, keterbatasan pendidikan formal tidak selalu menyebabkan rendahnya pengetahuan karena ibu tetap dapat memperoleh informasi melalui penyuluhan kesehatan, media massa, media sosial, pengalaman pribadi, maupun bimbingan dari tenaga kesehatan. Oleh sebab itu, pendekatan edukasi yang sederhana dan mudah dipahami sangat diperlukan bagi kelompok ini (Nurhayani, 2025). Sementara itu, responden yang memiliki pendidikan tinggi umumnya memiliki kemampuan berpikir kritis serta lebih mudah mengakses berbagai sumber informasi kesehatan. Kondisi ini dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan pengambilan keputusan yang tepat terkait kesehatan ibu dan anak. Meskipun demikian, pendidikan tinggi bukan jaminan seseorang memiliki perilaku kesehatan yang baik apabila tidak didukung oleh motivasi serta kemauan untuk menerapkan informasi yang diperoleh (Notoatmodjo, 2021).

Berdasarkan status gravida, sebagian besar responden merupakan multigravida (kehamilan 2-4 kali) sebanyak 35 responden (48,6%), diikuti primigravida sebanyak 32 responden (44,4%), sedangkan grandemultigravida (≥ 5 kali kehamilan) hanya sebanyak 5 responden (6,9%). Responden yang termasuk multigravida telah memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya sehingga umumnya lebih memahami perubahan selama kehamilan, proses persalinan, perawatan bayi baru lahir, pemberian ASI, maupun MP-ASI. Pengalaman tersebut menjadi sumber pembelajaran yang dapat meningkatkan kesiapan ibu dalam menghadapi kehamilan berikutnya. Namun demikian, pengalaman saja tidak selalu menjamin pengetahuan yang baik apabila tidak diikuti dengan informasi kesehatan yang benar dan berkelanjutan (Masitoh, 2026).

Responden yang berstatus primigravida merupakan ibu yang baru pertama kali mengalami kehamilan sehingga umumnya masih memiliki pengalaman yang terbatas. Kelompok ini cenderung membutuhkan informasi, pendampingan, serta dukungan yang lebih intensif dari tenaga kesehatan maupun keluarga agar mampu menjalani kehamilan dengan baik dan mempersiapkan diri menghadapi persalinan serta perawatan bayi (Virgita, 2026). Adapun responden yang termasuk grandemultigravida memiliki pengalaman kehamilan yang lebih banyak dibandingkan kelompok lainnya. Meskipun pengalaman tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani kehamilan, kehamilan berulang dalam jumlah banyak juga berkaitan dengan meningkatnya risiko komplikasi obstetri sehingga tetap memerlukan pemantauan antenatal yang optimal. Oleh karena itu, pengalaman kehamilan yang tinggi tetap harus diimbangi dengan pemeriksaan kehamilan secara rutin dan edukasi kesehatan yang berkesinambungan (Handayani, 2024).

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil berada pada usia reproduksi sehat, memiliki pendidikan menengah, dan merupakan multigravida. Namun demikian, masih terdapat ibu hamil yang berada pada

kelompok usia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun), berpendidikan dasar, serta primigravida maupun grandemultigravida yang memerlukan perhatian lebih dalam pelayanan antenatal. Oleh karena itu, pemberian edukasi kesehatan perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing ibu agar seluruh kelompok memperoleh pemahaman yang optimal mengenai kehamilan, persalinan, pemberian ASI eksklusif, serta MP-ASI.

Menurut asumsi peneliti, ibu hamil yang berada pada usia reproduksi sehat (20-35 tahun), memiliki pendidikan menengah hingga tinggi, dan berstatus multigravida cenderung lebih mudah menerima serta memahami informasi kesehatan karena didukung oleh kematangan usia, kemampuan memahami informasi, dan pengalaman kehamilan sebelumnya. Namun demikian, ibu yang berusia <20 tahun maupun >35 tahun, berpendidikan dasar, serta berstatus primigravida atau grandemultigravida tetap memerlukan perhatian khusus melalui edukasi yang lebih intensif dan pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, pelayanan antenatal, kelas ibu hamil, dan penyuluhan kesehatan di puskesmas diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan serta kesiapan seluruh ibu hamil tanpa memandang perbedaan karakteristik yang dimiliki.

Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Bukit Hindu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 72 ibu hamil yang menjadi responden di Puskesmas Bukit Hindu, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada bayi usia 6-12 bulan, yaitu sebanyak 35 responden (48,6%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 22 responden (30,6%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik merupakan jumlah paling sedikit, yaitu sebanyak 15 responden (20,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil telah memiliki pemahaman dasar mengenai pemberian MP-ASI, namun masih diperlukan peningkatan pengetahuan agar ibu mampu menerapkan pemberian MP-ASI sesuai rekomendasi.

Responden dengan tingkat pengetahuan cukup merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 35 orang (48,6%). Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan pada kategori cukup menunjukkan bahwa seseorang telah memiliki pemahaman dasar mengenai suatu informasi, namun belum mampu menguasai seluruh aspek secara mendalam sehingga masih memerlukan penguatan melalui proses pendidikan dan pemberian informasi yang berkesinambungan. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil telah mengetahui waktu dimulainya pemberian MP-ASI, namun masih belum memahami secara menyeluruh mengenai tekstur makanan sesuai usia, frekuensi pemberian, maupun porsi yang tepat. Hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden yang sebagian besar memiliki pendidikan menengah dan berstatus multigravida. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan seseorang menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan, sedangkan pengalaman kehamilan dan mengasuh anak sebelumnya memberikan tambahan pengetahuan mengenai pemberian MP-ASI. Namun demikian, pengalaman saja belum tentu menghasilkan pengetahuan yang optimal apabila tidak didukung dengan edukasi kesehatan yang berkelanjutan (Oktaviani, 2025).

Menurut asumsi peneliti, dominannya responden dengan tingkat pengetahuan cukup menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil telah memiliki dasar pengetahuan mengenai pemberian MP-ASI, tetapi masih memerlukan penguatan informasi agar mampu memahami seluruh prinsip pemberian MP-ASI sesuai rekomendasi. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan, kelas ibu hamil, konseling gizi, serta pemanfaatan Buku KIA perlu terus ditingkatkan sehingga pengetahuan ibu dapat berkembang dari kategori cukup menjadi kategori baik.

Responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 15 orang (20,8%). Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan yang baik menggambarkan kemampuan seseorang dalam memahami, mengingat, serta menerapkan informasi yang diperoleh secara tepat dalam

kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, ibu hamil dengan pengetahuan baik telah memahami waktu pemberian MP-ASI, jenis makanan yang sesuai, tekstur, frekuensi, serta jumlah makanan berdasarkan usia bayi. Pengetahuan tersebut kemungkinan diperoleh melalui pendidikan formal yang lebih tinggi, pengalaman mengasuh anak sebelumnya, serta paparan informasi yang berulang dari pelayanan antenatal (ANC), kelas ibu hamil, tenaga kesehatan, Buku KIA, maupun media informasi. Semakin sering seseorang memperoleh informasi kesehatan yang benar, maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya sehingga lebih siap menerapkan praktik pemberian MP-ASI sesuai rekomendasi.

Sementara itu, responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 22 orang (30,6%). Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan yang kurang menunjukkan bahwa individu belum memperoleh atau belum mampu memahami informasi yang diperlukan sehingga berpotensi melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan maupun tindakan kesehatan. Pada penelitian ini, masih ditemukannya 22 responden (30,6%) dengan pengetahuan kurang menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pemberian MP-ASI pada ibu hamil masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ibu kurang memahami waktu pemberian, jenis makanan, tekstur, frekuensi, dan jumlah MP-ASI yang sesuai dengan usia bayi. Ibu dengan pengetahuan kurang berisiko melakukan kesalahan dalam praktik pemberian MP-ASI, seperti memberikan MP-ASI terlalu dini atau terlambat, memberikan jenis makanan yang tidak sesuai usia, maupun jumlah dan frekuensi yang tidak mencukupi kebutuhan gizi bayi. Apabila kondisi tersebut tidak diperbaiki, dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko bayi mengalami kekurangan asupan energi dan zat gizi, gangguan pertumbuhan, stunting, serta gangguan perkembangan. Oleh karena itu, kelompok ini memerlukan perhatian melalui penyuluhan, konseling, dan pendampingan yang sesuai dari tenaga kesehatan (Hidayat, 2023).

Menurut asumsi peneliti, jumlah responden dengan pengetahuan kurang yang masih cukup besar perlu menjadi perhatian karena pengetahuan ibu selama kehamilan merupakan salah satu dasar kesiapan dalam memberikan MP-ASI ketika bayi memasuki usia 6 bulan. Pengetahuan yang belum memadai dapat menyebabkan ibu kurang tepat dalam menentukan jenis, tekstur, frekuensi, dan jumlah MP-ASI. Oleh karena itu, edukasi mengenai MP-ASI perlu diberikan secara berkelanjutan sejak masa kehamilan agar ibu memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memberikan MP-ASI sesuai kebutuhan bayi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian terhadap 72 ibu hamil di Puskesmas Bukit Hindu, tingkat pengetahuan mengenai pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan mayoritas berada pada kategori cukup (48,6%), dengan karakteristik responden yang didominasi oleh kelompok usia reproduksi sehat (20-35 tahun), berpendidikan menengah, dan berstatus multigravida. Penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan intervensi edukasi sejak masa kehamilan guna mencegah kekeliruan pemberian MP-ASI yang berisiko memicu masalah gizi pada bayi. Fasilitas pelayanan kesehatan perlu mengoptimalkan program promosi kesehatan secara berkala, seperti penguatan materi MP-ASI pada layanan ANC dan kelas ibu hamil. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain analitik dengan cakupan sampel lebih luas untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan terhadap pengetahuan ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyati, N. N., & Faturahmah, E. (2023). Gambaran Pengetahuan Ibu Bayi Tentang Pemberian Mpasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Maria Utara Wilayah Kerja Puskesmas Wawo Tahun 2023. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 1(2), 72-78.
- Aulia, D., Simanjuntak, B. Y., & Yunita, Y. (2025). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dan Status Gizi Pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar, Kota Bengkulu. *JGK: Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 5(2), 114-123.

- Brahmantia, B., Mulyanti, S., Sholihat, N., & Paradis, V. D. A. (2024). Hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi (mp-asi) dengan kejadian stunting pada balita diwilayah kerja puskesmas leuwisari kabupaten tasikmalaya. *Indonesian Health Literacy Journal*, 1(2), 54-64.
- Budiman & Riyanto A. (2022). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap*. Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika
- Dwi Pratiwi, R., Ellyana Sari, D., Darmayanti, D., & Novy Romlah, S. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting dengan pemberian MP-ASI pada anak usia 12-24 bulan.
- Ersila, W., & ST, S. (2024). Peran kader dalam mengoptimalkan keamanan pangan pada ibu hamil. *Tantangan Dan Problematika Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 27.
- Hakameri, B. C. S., Keb, S. T., Keb, M., Kubillawati, S., SiT, S., Sari, B. I. W., ... & Kusvitasari, H. (2025). *ASI dan MPASI: Strategi Pencegahan Stunting dari Perspektif Kebidanan*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Hamsa, I. B. A., Hermawan, A., & Muhajir, A. M. (2021). *Strategi menurunkan prevalensi gizi kurang pada balita*. Deepublish.
- Handayani, K., & Pambudi, W. (2024). Hubungan karakteristik ibu dengan pola pemberian MPASI pada bayi di Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat. *Ebers Papyrus*, 30(2), 130-139.
- Hidayat, Y., Nurmala, D., & Susanti, V. (2023). Analisis dampak pemberian MP-ASI dini terhadap pertumbuhan bayi 0-6 bulan. *Plamboyon Edu*, 1(2), 198-207.
- Hidayat, Y., Nurmala, D., & Susanti, V. (2023). Analisis Dampak Pemberian Mp-Asi Dini Terhadap Pertumbuhan Bayi 0-6 Bulan. *Plamboyon Edu*, 1(2), 198-207.
- Hidayat, Y., Nurmala, D., & Susanti, V. (2023). Analisis Dampak Pemberian Mp-Asi Dini Terhadap Pertumbuhan Bayi 0-6 Bulan. *Plamboyon Edu*, 1(2), 198-207.
- Insan, A., Nasution, R., & Sodikin. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) pada bayi usia 6-24 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(1), 55-63
- Insan, H. N., Nasution, A., & Sodikin, M. A. (2023). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Mpasi Di Kelurahan Aek Manis Kota Sibolga Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 8(1), 191-196.
- Lailiyah, K. N., Hakim, R. N., Mukti, G. A., & Mubaroka, K. U. (2025). Kesiapan mental ibu muda dari pernikahan usia dewasa awal di Kota Surabaya. *Jknp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 12(1), 72-82.
- Liesmayani, E. E., Lestrari, M. C., & Sudiar, A. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu dalam Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Desa Togide'u Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat. *Jurnal Bidan Mandiri*, 2(1), 33-42.
- Lupiana, M., Sejati, N. I. P., & Putri, S. (2025). Program Edukasi MP-ASI untuk Meningkatkan Pemenuhan Gizi Balita di Desa Rejo Agung, Lampung. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 78-83.
- Marbun. (2023). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama.
- Marfuah, D., Gz, S., Kurniawati, I., & Tp, S. (2022). *Pola Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Yang Tepat*. Cv. Ae Media Grafika.
- Masitoh, S., Syam, H., Jehanara, J., Kusumastuti, A., Debbiyantina, D., & Aulani, F. (2026). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Mpasi Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Singandaru Kota Serang Tahun 2025. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(1), 30-35.
- Mentari, W. D. (2025). *Pemanfaatan Pangan Lokal untuk Menu MP-ASI Bergizi*. Penerbit NEM.
- Ningsih, D. A., Fitria, R., & Fatriani, R. (2023). Kajian Kasus: Pemberian Makanan Pendamping

ASI Dini Hubungannya dengan Kejadian Gangguan Saluran Pencernaan (Konstipasi) Case Study: Providing Early Complementary Foods Related to Incidence of Digestive System Disorders (Constipation). *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 11(1), 75-83.

Notoatmodjo. (2020). Konsep Pengetahuan, dan Sikap. Cell. Jakarta: Rineka Cipta

Nurhayani, S. (2025). Hubungan antara pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Paringin Selatan tahun 2023. *Jurnal Ilmu Gizi dan Kesehatan*, 1(01), 28-38.

Oktavia, L. D. (2024). Asuhan kebidanan kehamilan. Jakarta: Deepublish.

Oktaviani, N. P. A. S., Suarniti, N. W., & Tedjasulaksana, R. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MPASI Dengan Praktik Pemberian MPASI Pada Anak Usia 6-11 Bulan. *Jurnal Berita Kesehatan*, 18(2), 155-166.

Pramita, E. W. (2021). *20 Bekal Menu Sehat Terfavorit untuk Bayi dan Balita (Sejak Umur 6 Bulan)*. Media Pressindo.

Pratiwi, G. A., Dewi, A. S., Irwan, A. A., Laddo, N., Nurmadilla, N., Jafar, M. A., ... & Rauf, S. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap ibu tentang pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(6), 377-385.

Safitria, H., & Mulyaningsih, M. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Mpasi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan: Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Mpasi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 3(1), 6-12.

Situmorang, T. S. R. (2024). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi Di Puskesmas Malinau Seberang. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 9(2).

Suaib, F., Mustamin, H., Rowa, S. S., SiT, S., Nurcahyani, I. D., & Gz, S. (2024). *MP-Asi Berbahan Dasar Pangan Lokal Untuk Tumbuh Kembang Anak*. Cendekia Publisher.

Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Syandana, M. A., Hentihu, F. S., Sartika, V. D., Suryadi, A., Wahyudi, K. E., & Tukiman, T. (2022). Analisis Pemberian Mp-Asi Dini Di Dusun Klompang. Karya: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 145-148.

Virgita, C. P., Adila, D. R., & Asfeni, A. (2026). Effectiveness Of Health Education On Maternal Motivation In Monitoring Fetal Movements In Pregnant Women At Risk. *Seroja Husada: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 199-217.

Wijaya, Y. M. (2024). *Kehamilan, Konsepsi Dan Perkembangan Janin*. Buku Ajar Keperawatan Maternitas (Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Ners Indonesia Tahun 2021) (Buku 1), 55.

Wijayanti, N. D. W., & Rizkiana, E. (2025). Perbedaan Tingkat Kecemasan Terhadap Usia Ibu Hamil Di Puskesmas Bambanglipuro. *Agribiohealth (Journal of Agriculture, Biology & Health Sciences)*, 1(2), 53-59.